

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional merupakan hubungan antar negara atau antar individu dari negara baik dari kelompok yang berbeda dalam bentuk suatu hubungan politik, budaya, ekonomi, maupun pertahanan dan keamanan (hankam), Hak Asasi Manusia (HAM) atau hubungan antar negara yang berbeda dalam segala aspek. Terdapat aktor-aktor subnasional (kelompok atau badan di dalam suatu negara), lebih jauh lagi terdapat kelompok-kelompok ekonomi, sosial-budaya, dan politik atau kelompok penekan di dalam suatu negara, selain partai politik, yang berusaha dipengaruhi politik internasional secara umum atau kebijakan luar negeri suatu negara secara khusus, atau mungkin juga kebijakan luar negeri negara-negara tertentu. Setiap negara di dunia memiliki isu yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) meskipun memiliki permasalahan yang berbeda – beda di setiap negara isu Hak Asasi Manusia ini bisa di bilang cukup serius seperti salah satunya adalah isu pada Feminis dan juga Gender.

Munculnya perspektif feminis yang dimana sangat lambat dalam mempengaruhi teori-teori dalam hubungan internasional dan hukum internasional, dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, terdapat banyak bidang penyelidikan yang telah diteliti oleh para sarjana yang dimana bahwa isu-isu gender harus ditanggapi secara serius. Feminisme itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah perspektif yang berfokus pada perbedaan yang

mendasar baik laki-laki dan perempuan, yang dimana dalam perbedaan ini dapat mempengaruhi politik internasional (Jackson and Sorensen 2013).

Para peneliti terdahulu telah menggambarkan pemeran maskulin dari "objektivitas" yang diklaim oleh berbagai disiplin ilmu dan mendorong pemikiran ulang terhadap orang – orang yang telah diterima. Pada disiplin ilmu politik dan hukum pada umumnya telah mengalami tantangan seperti halnya feminis, akan tetapi sayap internasional mereka telah mempertahankan internasional mereka yang telah mempertahankan kekebalan yang cukup panjang terhadap perdebatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti diantaranya : Pertama, sangat sedikit akademisi dan praktisi perempuan yang bekerja di bidang tersebut. Kedua, kelembagaan – kelembagaan yang menghambat kemajuan, seperti yang dijelaskan oleh Fred Halliday: "Selama hampir tidak ada yang membicarakan masalah gender, mereka yang ada, mereka yang peduli dengan isu ini akan enggan untuk mengerjakannya, atau memilih untuk melakukannya dalam konteks ekstra-akademis atau dalam disiplin akademis lain yang lebih disiplin akademis lainnya yang lebih reseptif." Ketiga adalah adanya "isolasi selektif" dari hubungan internasional dan hukum internasional dari perkembangan ilmu-ilmu sosial. Pada akhirnya gender tampak tidak relevan dengan hal-hal yang sama dari kedua bidang tersebut baik kenegaraan dan kedaulatan. (Charlesworth, H.)

Pada tahun 1920an, konsepsi gender dipahami sebagai suatu perbedaan (*differences*) antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya atribut personal. Pada masa ini konsep gender sangat terkait erat dengan faktor fisik atau

biologis. Perbedaan karakteristik fisik antara laki-laki dan perempuan menciptakan konstruksi peran dan fungsi sosial tertentu serta ekspektasi perilaku yang seharusnya ada atau melekat pada laki-laki atau perempuan. Akibatnya, jenis kelamin sebagai sebuah *personal traits* menghasilkan perbedaan peran sosial dan menentukan pembagian kerja yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Akan tetapi gender memiliki keterkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), yang dimana setiap manusia memiliki hak yang sama di masyarakat, tempat kerja, dan agen negara, yang disebut dengan kesetaraan gender. Gender memiliki berbagai tanggung jawab seperti : karakteristik, sifat, sikap, dan perilaku yang matang dan juga berkembang dalam masyarakat, lalu peran gender diklasifikasikan sebagai peran produktif, reproduktif, dan sosial. Kesetaraan gender dapat merujuk pada pria dan wanita yang memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan hak dan tanggung jawab mereka. Di sisi lain, prasangka gender masih lazim di beberapa negara. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menganalisis masalah atau fenomena baru dalam kesetaraan gender di suatu negara, serta pengaruh dari salah satu organisasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu *UN Women*.

UN Women mendukung Negara Anggota PBB pada saat menetapkan standar global untuk mencapai kesetaraan gender, dan bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang undang-undang, kebijakan, program, dan layanan yang diperlukan untuk memastikan bahwa standar tersebut diterapkan secara efektif dan benar-benar bermanfaat bagi perempuan

dan anak perempuan di seluruh dunia. Ini bekerja secara global untuk membuat visi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menjadi kenyataan bagi perempuan dan anak perempuan dan berdiri di belakang partisipasi perempuan yang setara dalam semua aspek kehidupan, dengan fokus pada empat prioritas strategis : Perempuan memimpin, berpartisipasi dan mendapat manfaat yang sama dari sistem pemerintahan, perempuan memiliki jaminan pendapatan, pekerjaan yang layak dan otonomi ekonomi, semua perempuan dan anak perempuan hidup bebas dari segala bentuk kekerasan, perempuan dan anak perempuan berkontribusi dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membangun perdamaian dan ketahanan yang berkelanjutan , dan mendapat manfaat yang sama dari pencegahan bencana alam dan konflik serta aksi kemanusiaan.

Kesetaraan gender bukan hanya tentang Hak Asasi Manusia saja, akan tetapi pencapaiannya memiliki konsekuensi baik dari segi sosial-ekonomi yang sangat besar. Pemberdayaan perempuan memicu pertumbuhan ekonomi, memacu produktivitas dan pertumbuhan. Namun ketidaksetaraan gender tetap tertanam kuat di setiap masyarakat. Perempuan tidak memiliki akses pekerjaan yang layak dan menghadapi segregasi pekerjaan dan kesenjangan upah yang memandang gender. Yang dimana terlalu sering ditolak terhadap akses baik dalam segi pendidikan dasar dan perawatan kesehatan, yang dimana mereka pun kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi.

Selama beberapa dekade, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah membuat kemajuan yang signifikan dalam memajukan kesetaraan gender, termasuk melalui perjanjian penting seperti “ Deklarasi dan Landasan Aksi

Beijing dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan” (CEDAW), yang dimana bekerja untuk pemberdayaan dan hak perempuan dan anak perempuan secara global, peran utama *UN Women* didirikan : untuk mendukung badan-badan antar-pemerintah , seperti komisi status perempuan , dalam perumusan kebijakan, standar dan norma global. Yang diaman untuk membantu negara-negara anggota menerapkan standar-standar ini, siap memberikan dukungan teknis dan keuangan yang sesuai kepada negara-negara yang memintanya, dan menjalin kemitraan yang efektif dengan masyarakat sipil. Untuk memimpin dan mengkoordinasikan pekerjaan sistem PBB tentang kesetaraan gender , serta mempromosikan akuntabilitas, termasuk melalui pemantauan berkala atas kemajuan sistem secara keseluruhan.

Penekanan pada dominasi laki-laki atas perempuan menunjukkan bagaimana hal ini berdampak pada politik global. Selain itu, gagasan tradisional tentang "feminitas" dan "maskulinitas" yang secara halus mengangkat perempuan di bawah laki-laki menjadi dasar hubungan antara laki-laki dan perempuan. Isu yang paling dikhawatirkan oleh para feminis, yaitu menghapus ketidaksetaraan antara pria dan wanita, harus diatasi dengan bantuan *UN Women*. Berdasarkan analisis oleh “Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan” (OECD) yang berjudul Tinjauan Efektivitas Pembangunan Entitas Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. Program-program yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang juga direpresentasikan dalam pendekatan berbasis hak asasi manusia, sangat penting untuk keberhasilan ini.

Menurut temuan studi ini dari sudut pandang gender, keberadaan *UN Women* sebagai organisasi internasional yang berfokus pada penegasan peran perempuan telah berhasil dan secara mantap mampu mengatasi permasalahan perempuan di negara-negara yang masih terbebani oleh krisis gender. Terdapat transisi *UN Women* dan mandat barunya untuk menciptakan ruang politik dan keterlibatan yang lebih efektif di tingkat pusat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, baik peran koordinasi di internal PBB maupun dengan pihak-pihak yang terlibat dalam respon kemanusiaan secara global.

Selain peningkatan yang luar biasa, tingkat kolaborasi antara isu-isu perempuan, pemeliharaan perdamaian, dan keamanan telah berubah. Untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, *UN Women* telah mengambil sejumlah tindakan. Sesuai dengan konvensi internasional, Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, dan Deklarasi PBB tahun 1993 tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (*UN Women*), *UN Women* berkolaborasi dengan negara-negara dalam skala global untuk memajukan kerangka kerja normatif internasional dengan mendukung proses-proses antarpemerintah seperti Sidang Umum dan CSW (*Commission on the Status of Women*). *UN Women* membantu pemerintah nasional dalam mengembangkan dan mengimplementasikan reformasi legislasi yang sesuai dengan norma-norma internasional.

Seperti halnya program yang telah dijalankan oleh *UN Women* adalah “*Second Chance Education*” (*SCE Program*) yaitu program untuk mendukung perempuan yang terkena dampak krisis dengan memberikan beberapa

kesempatan kedua untuk dapat bisa mengakses seperti kesempatan belajar dan juga pelatihan serta menemukan jalan untuk menuju pemberdayaan di negara India. *UN Women* memainkan peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India, yang dimana *UN Women* merupakan badan PBB yang bertanggung jawab untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang dimana dalam program ini yang telah berlangsung sejak tahun 2018 hingga tahun 2023. Di India program ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan untuk terus tumbuh, yang dimana kurangnya akses pendidikan bagi perempuan, lalu kurangnya dari segi ekonomi, *SCE Program* ini hadir untuk membantu warga India agar dapat bisa mengakses pendidikan, agar memiliki kemampuan melalui pelatihan yang telah di adakan oleh program ini, dan juga dapat memberikan peluang dalam peningkatan dari segi perekonomian.

Didalam program *SCE* memiliki program turunan yaitu “ *UN Women Second Chance Education and Vocational Learning*” yang dimana memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kesempatan kedua bagi perempuan dalam mengakses pendidikan secara formal, dapat mengakses pelatihan kejuruan, mempelajari kewirausahaan, dan juga dapat menghubungkan dalam peluang pekerjaan dan juga memiliki peluang untuk membangun bisnis. Dalam program ini *UN Women* bermitra dengan organisasi yang tergabung dalam komunitas yang telah berpengalaman dalam menjalankan program tersebut, dan juga di dalam program ini bekerja sama dengan organisasi lokal, baik pemerintah, maupun sektor swasta. *UN Women* telah berkolaborasi secara

ekstensif dengan pemerintah India dan kelompok-kelompok masyarakat sipil untuk memajukan hak-hak perempuan dan pembangunan yang adil terhadap gender.

India merupakan sebuah negara yang luas dengan beberapa tantangan sosial, ekonomi dan politik yang beragam. Kesetaraan gender merupakan salah satu tantangan yang paling mendesak yang dihadapi India saat ini. Perempuan terus mengalami diskriminasi dan kekerasan di India, serta ketidaksetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan. Kesetaraan gender di India yang dimana suatu keadaan yang diinginkan dengan kemudahan akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang yang cukup tanpa memandang jenis kelamin, termasuk partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan, serta menghargai perilaku, aspirasi, dan kebutuhan yang berbeda secara setara, tanpa memandang jenis kelamin.

Di India bukan hanya orang dewasa saja yang merasakan ketidakadilan namun dirasakan juga oleh anak – anak seperti anak perempuan dan laki-laki melihat ketidaksetaraan gender di rumah dan komunitas mereka setiap hari baik dari buku teks, film, media, dan di antara pria dan wanita yang memberikan perhatian dan dukungan mereka. India berada di urutan 132 pada tahun 2021 yang dimana terdapat perbandingan populasi yang terdapat setidaknya yang menempuh jenjang pendidikan menengah dengan rentan usia 25 tahun dengan index 41,8 untuk perempuan sedangkan laki – laki sekitar 53,8 yang dimana memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa wanita India merupakan pemimpin global dan memiliki suara yang kuat di berbagai bidang, tetapi

sebagian besar wanita dan anak perempuan di India tidak sepenuhnya menikmati hak-hak mereka karena pandangan – pandangan, norma – norma, tradisi – tradisi dan struktur – struktur patriarki yang telah mengakar kuat. India tidak akan sepenuhnya berkembang kecuali jika anak perempuan dan anak laki-laki didukung secara setara untuk mencapai potensi penuh mereka. Terdapat risiko, pelanggaran, dan kerentanan yang dihadapi anak perempuan hanya karena mereka perempuan.

Negara India memiliki beberapa permasalahan yang cukup serius dalam kesetaraan gender bukan hanya dari segi kultur atau budaya melainkan terdapat permasalahan yang cukup serius yang di hadapi negara India di antaranya; terjadi ketidak setaraan gender dalam hal pekerjaan yang dimana pada tahun 2022 menurut laporan ketimpangan dunia dari segi upah atau gaji negara India dari segi penghasilan perempuan lebih rendah yang dimana dengan persentase 18% sedangkan laki – laki lebih tinggi dari pada perempuan dengan persentase 82%, dari segi pendidikan formal negara India memiliki buta huruf sebanyak 187 juta yang dimana dalam hal ini negara India cukup tinggi dengan satu per tiga jumlah penduduk di dunia, sedangkan angka pada melek huruf di negara India dengan jumlah persentase 75% laki – laki melek huruf sedangkan perempuan sebesar 51% yang melek akan huruf, pada tahun 2020 tingkat kekerasan terhadap perempuan di negara India berjumlah 371,503 terjadinya kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi terhadap layanan kesehatan terhadap perempuan, dan adanya pembatasan kebebasan terhadap perempuan.

Menurut data Gender GAP pada tahun 2022 negara India pada skala global berada di urutan 135 dengan index sebesar 0,629 yang dimana pada urutan tersebut negara india memiliki GAP yang cukup rendah dibandingkan di negara lain. Di negara India, masyarakat mendapatkan ketidaksetaraan gender yang dimana menghasilkan peluang yang tidak setara dan juga meskipun berdampak pada kehidupan perempuan dan laki – laki, secara statistik perempuanlah yang paling dirugikan. Secara global, anak perempuan pun tak jarang memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi saat lahir, lebih tepatnya berada pada di jalur perkembangan, dan juga pada partisipasi di dalam pra-sekolah, akan tetapi di India salah satunya negara besar yang di mana lebih banyak anak perempuan yang meninggal dari pada anak laki – laki, anak perempuan juga lebih cenderung putus sekolah.

Di India, anak perempuan dan anak laki-laki mengalami masa remaja dengan cara yang berbeda diatanya; anak laki-laki cenderung mengalami kebebasan yang lebih besar, sedangkan anak perempuan cenderung menghadapi banyak keterbatasan pada kemampuan mereka untuk bergerak bebas dan membuat keputusan yang memengaruhi pekerjaan, pendidikan, pernikahan, dan hubungan sosial mereka. Seiring bertambahnya usia anak perempuan dan anak laki-laki, memiliki batasan-batasan dari sudut pandang gender terus meluas dan berlanjut hingga pada masa dewasa di mana peneliti melihat hanya seperempat dari perempuan yang bekerja di tempat kerja formal.

Dengan banyaknya diskriminasi gender, serta norma – norma dan praktik – praktik sosial, anak perempuan menjadi rentan terhadap kemungkinan

terjadinya perkawinan anak, kehamilan remaja, pekerja rumah tangga anak, pendidikan dan kesehatan yang buruk, pelecehan seksual, eksploitasi dan kekerasan. Banyak dari manifestasi ini tidak akan berubah kecuali jika anak perempuan lebih dihargai.

Didalam penelitian ini peneliti memiliki lima jurnal ataupun skripsi terdahulu yang berkesinambungan namun terdapat perbedaan dari penelitian yang pertama dari skripsi terdahulu dari Evitha, A. pada tahun 2022 yang berjudul *“Peran UN Women dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia berdasarkan “Women’s Empowerment Principles ” (2018-2022)*, dalam penelitian tersebut sama sama membahas peran *UN Women* di suatu negara yang berbeda adalah dari program dan juga batas penelitian. Yang kedua dari penelitian jurnal oleh Nurfahirah, A., Dewi, Y. T., & Gustiana pada tahun 2022 dengan judul *“Upaya United Nations Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afghanistan“* yang dimana berfokus pada menangani diskriminasi terhadap perempuan di negara Afganistan dalam penelitian ini peneliti tidak membahas diskriminasi yang berada di negara lain, yang dimana terdapat perbedaan dari peneliti dengan penelitian terdahulu adalah berfokus terhadap memperjuangkan kesetaraan gender di negara India, selain itu terdapat persamaan dari judul jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang organisasi internasional *UN Women*.

Yang ketiga dari penelitian jurnal oleh Maisan pada tahun 2022 dengan judul *“ Peran UN Women Dalam Implementasi Cedaw Untuk Menangani*

Permasalahan Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Di India 2016-2021.“ yang dimana berfokus pada implementasi Cedaw untuk menangani permasalahan kesetaraan gender terhadap perempuan di India, dalam penelitian ini peneliti tidak membahas implementasi Cedaw melalui *UN Women* dan batasan tahun, yang dimana terdapat perbedaan dari peneliti dengan penelitian terdahulu adalah berfokus terhadap memperjuangkan kesetaraan gender di negara India dan adapun memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang peran dari *UN Women*.

Lalu yang keempat dari penelitian jurnal oleh Ramadhan, & Maâ pada tahun 2018 yang berjudul “*Mengkaji Peran UN Women Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Perspektif Feminisme*” yang dimana berfokus pada mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan mewujudkan kesetaraan gender melalui perspektif feminisme, dalam penelitian ini tidak membahas yang mengacu pada perspektif feminisme, yang dimana terdapat perbedaan dari peneliti dengan penelitian terdahulu adalah berfokus terhadap memperjuangkan kesetaraan gender di negara India, dan juga memiliki persamaan yang dimana sama sama meneliti peran *UN Women* dalam Kesetaraan gender.

Dan yang kelima dari Skripsi terdahulu oleh peneliti Mandak, N. G. pada tahun 2019 dengan judul “*Peranan United Nations Entity For Gender Equality And The Empowerment Of Women (Un Women) Dalam Perlindungan Hak Asasi Perempuan Di India Tahun 2015-2018*”, dalam penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan baik dari organisasi internasional maupun negara

akan tetapi memiliki perbedaan dari penelitian tersebut diantaranya fokus pada pembahasan penelitian dan juga batasan masalah yang memiliki perbedaan.

Urgensi peneliti dalam penelitian ini di mana masih terdapat budaya patriaki di India yang berdampak pada permasalahan sosial, diskriminasi, atau bahkan terjadi kekerasan terhadap perempuan, dalam hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti negara India melalui peran apa saja yang telah dilakukan oleh *UN Women* dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India dan hal apa saja yang telah dilakukan oleh negara India dalam mengatasi dalam hal kesetaraan gender. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul “**Peran *UN Women* Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di India**” , yang dimana berkesinambungan dengan matakuliah Gender Dalam Hubungan Internasional yang dimana matakuliah tersebut cenderung masih baru dan juga juga isu gender ini terlampau masih baru.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana peran UN Women dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan oleh UN Women dalam menghadapi ketimpangan gender di India ?
2. Bagaimana cara UN Women dapat meningkatkan partisipasi dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India?

3. Peran apa saja yang dilakukan oleh UN Women di India dalam memperjuangkan kesetaraan gender?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini yang berjudul “Peran *UN Women* Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Negara India” yang dimana negara India memiliki beberapa permasalahan yang dialami yang berkaitan dengan kesetaraan gender yang dimana memiliki ketimpangan yang berlandaskan gender, dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan di negara India pada tahun 2018 hingga Juni tahun 2023.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian tentang peran UN Women dalam memperjuangkan kesetaraan gender di India adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang upaya UN Women dalam mempromosikan kesetaraan gender di India. Penelitian ini akan menganalisis program-program yang telah dilaksanakan oleh UN Women, tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan kesetaraan gender di India, dan dampak dari program-program tersebut dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan mengurangi ketidakadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran UN Women dalam mempromosikan kesetaraan gender di India.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan yang dimana mengenai peran *UN Women* dalam mempromosikan kesetaraan gender di India ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah – langkah yang dilakukan oleh *UN Women* dalam menghadapi ketimpangan gender di India.
2. Untuk mengidentifikasi cara yang dilakukan *UN Women* agar dapat meningkatkan partisipasi dalam kesetaraan gender di India.
3. Untuk menganalisis peran yang dilakukan oleh *UN Women* di Negara India dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan ilmu atau pun informasi mengenai tentang program-program *UN Women* di India yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu dapat memberikan pengetahuan mengenai kesetaraan gender bagi Mahasiswa dan Mahasiswi dalam jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan tentang *UN Women* dalam mempromosikan kesetaraan gender di India, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas isu gender di India, bagi pentudi Ilmu Hubungan

Internasional. Selain itu juga dapat memberikan informasi tentang rekomendasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran UN Women dalam mempromosikan kesetaraan gender di India, sehingga dapat membantu UN Women dalam merancang program-program yang lebih efektif dan terukur.